

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Moderasi Beragama (Wasathiyyah)

a. Moderasi Beragama Secara Etimologi

Jalan tengah adalah moderasi. Moderator atau mereka yang memoderasi proses debat seringkali hadir dalam forum diskusi. Tidak memihak siapa pun atau sudut pandang apa pun. Keadilan bagi semua peserta dalam forum diskusi sangat penting. Moderasi berasal dari kata Latin *moderatio*, yang berarti keseimbangan (tanpa kelebihan atau kekurangan). Istilah ini juga memiliki arti pengendalian diri (sikap berlebihan dan kekurangan). Istilah moderasi memiliki dua arti dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), yaitu: 1. Mengurangi kekerasan. 2. Menjauhi ekstrem.¹

Moderasi dalam bahasa Arab dikenal dengan *wasath* atau *wasathiyyah*, yang merupakan istilah yang sama dengan *tawasuth* (tengah). *tawazun* (seimbang) dan *i'tidal* (adil) (seimbang). *Washit* adalah mereka yang menganut konsep *wasathiyyah*. Istilah *wasathiyyah* juga dapat diterjemahkan sebagai "terbaik" dalam bahasa Arab. Apa pun istilah yang digunakan, semuanya mengacu pada hal yang sama: keadilan, yang dalam hal ini berarti memilih titik tengah di antara dua ekstrem yang berlawanan. Moderasi secara umum mengacu pada penciptaan keseimbangan pandangan, etika, dan karakter, baik terhadap orang lain sebagai individu maupun dengan mengacu pada organisasi pemerintah.

Dalam bahasa Arab, agama disebut dengan *Din*, yang berasal dari kata bahasa Arab *dana-yadinu-dinan*, yang berarti tatanan, sistem, atau cara hidup. Ini disebut *religio* dalam bahasa Latin, dan itu berarti "membangun kembali hubungan dengan memberikan perhatian penuh." Dalam bahasa Sansekerta, agama digambarkan sebagai

¹ Pusat Bahasa Departemen Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 751.

seperangkat aturan untuk mencapai tujuan atau jalan tertentu. Akibatnya, agama adalah seperangkat hukum yang mengatur tentang iman (keyakinan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta norma-norma yang mengatur interaksi manusia dan lingkungan.

Moderasi agama mengacu pada pendekatan jalan tengah terhadap agama. Dalam hal prinsip-prinsip agama, orang yang mempraktikkan moderasi tidak berlebihan dan tidak ekstrim. Moderat adalah mereka yang mempraktikkannya.

Wasathiyyah berasal dari istilah *Wasatha*, yang berasal dari kata Arab *al-wasathu*, yang berarti "tengah".² Istilah *al-wasathu* kemudian dapat digabungkan dengan *ya an nisbah* untuk membentuk *al-wasathiy* atau *alwasathiyyah*.³ *Wasath* atau *Wasathiyyah* adalah istilah Arab yang umum untuk moderasi. *Wasith* telah terintegrasi ke dalam bahasa Indonesia dan sekarang memiliki tiga arti: 1) penengah, perantara (misalnya, dalam transaksi komersial), 2) mediator (pemisah, rekonsiliasi) antara individu yang berselisih, dan 3) pemimpin persaingan. Istilah adalah segala sesuatu yang baik menurut objeknya, menurut ahli bahasa arab. Dalam bahasa Arab, yang terbaik dari segala sesuatu ditemukan di tengah.

Wasathiyyah (moderasi) secara linguistik moderat, tidak ekstrim ke kanan atau *kiri*, dan tidak terlalu religius dalam penerapannya.

b. Moderasi Beragama Secara Termonologi

Dari segi kosa kata, *Wasathiyyah* berbeda dengan konotasi etimologis di atas, yaitu sifat-sifat terpuji yang menahan seseorang untuk bertindak ekstrem. *Wasathiyyah* diartikan sebagai metode berpikir, berinteraksi, dan berperilaku yang dilandasi sikap *tawazun* (seimbang) dalam menyikapi dua kondisi perilaku yang dapat dianalisis dan dibandingkan, sehingga dapat ditemukan, dalam buku Strategi *al-Wasathiyyah* terbitan Kementerian Wakaf dan Urusan Agama Islam Kuwait. sikap yang sesuai dengan keadaan dan tidak bertentangan dengan keyakinan agama

² abdul Munjid, *Munjid* (Beiret: Darul Masyriq, 1960), 5.

³ Kamrani Buseri, *Islam Wasathiyyah dalam Perspektif Pendidikan* (Banjarmasin 28 Desember 2015) 2.

atau adat istiadat masyarakat.⁴ Pola pikir *wasathiyyah* akan menjaga seseorang dari keinginan untuk melakukan aktivitas berlebihan jika mereka memahami hal ini. *Wasathiyyah*, atau moderasi, digambarkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia versi 2008 sebagai pengurangan kekerasan dan penghindaran ekstremisme.⁵ Dalam kamus-kamus bahasa arab, kata *wasathiyyah* (وسطية) terambil dari kata *wasata* (وسط) yang mempunyai sekian banyak arti.⁶

Menurut terminologi Islam, yang didasarkan pada sumber-sumber yang dapat dipercaya, al-Qardhawi menggambarkan *Wasathiyyah* secara rinci. Salah satu ciri Islam yang tidak dimiliki oleh ideologi lain adalah *wasathiyyah* (pengetahuan moderat). Menurut QS. al-Baqarah: 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا
لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ
لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ
اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ (١٤٣)

Artinya: “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan, agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-

⁴ Muchlis M. Hanafi, “Konsep *Wasathiyyah* dalam Islam”, Jurnal Multikultural dan Multireligius, VIII, no. 32, Oktober-Desember, (2009), 40.

⁵ M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 1.

⁶ M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 2.

*orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia". (Q.S Al-Baqarah: 143).*⁷

Keadilan adalah kebutuhan mendasar dari semua struktur sosial. Hukum yang adil akan melindungi hak-hak orang di semua tingkatan sejalan dengan kesejahteraan publik, serta penerapan peraturan perilaku.

Sikap moderat yang diinginkan disebutkan secara tidak langsung dalam Al-Qur'an (tengah). Sebagaimana Allah memerintahkan Bani Israil untuk menyembelih sapi betina setengah baya, tidak terlalu tua dan tidak terlalu muda (Surat al-Baqarah: 68). Sikap moderat as-Habul Kahfi juga ditunjukkan ketika mereka keluar dari gua berburu rezeki; mereka moderat. Ketika mereka harus menghadapi penduduk setempat, Al-Qur'an memerintahkan mereka untuk menjadi "*wal-yatalathaf*" (lambut) (Surat al-Kahfi: 19).⁸

Islam sebagai doktrin mengandung sifat-sifat yang tidak sesuai dengan agama-agama lain. *Wasathiyyah* atau *tawazun* adalah salah satu dari sifat-sifat ini (moderasi, keseimbangan). Allah menempatkan manhaj-Nya dalam pengelolaan umat manusia dalam keseimbangan ini, dan Allah juga menginginkan umat Islam untuk mengekspresikan diri mereka dalam pandangan dunia Islam, termasuk semua gagasannya, termasuk syariah, moralitas, dan aqidah. Dapat disimpulkan dari penjelasan sebelumnya bahwa:

- 1) *Wasathiyyah* diartikan sebagai metode berfikir, berinteraksi dan berperilaku yang didasari sikap *tawazun* dalam menyikapi dua keadaan, perilaku yang mungkin harus dianalisis dan dibandingkan. Sehingga dapat ditemukan sikap yang sesuai dengan

⁷ Al-Qur'an, al-Baqarah: 143, *al-Qur'an dan terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan penerjemah dan penerbit al-Qur'an, 2001), 22.

⁸ Abdul Mustaqim dan Dicky Adi Setiawan, *Gagasan Moderasi Beragama Habib Ali Zainal Abidin al-Jufri*, (Purwakerto Selatan: Pena Persada, 2021), xviii.

kondisi dan tidak bertentangan dengan prinsip ajaran Islam. Jadi *wasathiyyah* merupakan karakteristik yang baik dalam kebersamaan diantara makhluk hidup, karena dengannya manusia dapat bersikap dan bertindak terhadap sesuatu dengan sikap dan tindakan yang benar karena sudah difikirkan secara mendalam sehingga menghaislkan sikap dan tindakan yang benar.⁹

- 2) *Wasathiyyah* merupakan komitmen untuk menerapkan ajaran syari'at Islam dalam setiap aspek kehidupan sehingga menjadi satu karakteristik yang didalamnya terkandung prinsip keadilan dan pertengahan.
- 3) *Wasathiyyah* adalah ciri Islam yang tidak dimiliki oleh pemeluk agama *lain*. *Wasathiyyah* dipahami untuk mendesak dakwah Islam moderat yang menentang ide-ide ekstrim dan liberal. Liberal dalam arti melihat Islam melalui prisma norma-norma Barat dan nalar murni, yang cenderung mencari nalar yang tidak ilmiah.¹⁰
- 4) *Anugerah* yang diberikan Allah secara khusus kepada Islam adalah sifat *wasathiyyah*.

Bagi orang Indonesia, keragaman dianggap sebagai berkah. Itu adalah anugerah dari Tuhan yang menciptakannya, bukan untuk ditawar-tawar tapi untuk diterima tanpa pertanyaan. Dengan realitas masyarakat Indonesia yang beragam, dapat dibayangkan betapa beragamnya cara pandang, pemikiran, keyakinan, dan kepentingan setiap warga negara, khususnya dalam beragama. Untungnya, kita memiliki satu bahasa yang bersatu, bahasa Indonesia, yang memungkinkan pendapat yang berbeda ini ditransmisikan dan orang-orang untuk memahami satu sama lain. Meski demikian, gesekan dapat muncul sebagai akibat dari pengelolaan keanekaragaman yang buruk.

Keberagaman adalah anugerah dan kehendak Tuhan dari sudut pandang agama; namun demikian, jika

⁹ Edi Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Bearagama di Lembaga Pendidikan", *Bimas Islam* 12, No. 1, (2019): 328.

¹⁰ Edi Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Bearagama di Lembaga Pendidikan", *Bimas Islam* 12, No. 1, (2019): 329.

Tuhan menghendakinya, bukan tidak mungkin untuk membuat hamba-hamba-Nya seragam dan sejenis. Tetapi adalah kehendak Tuhan bahwa umat manusia berbeda, baik secara etnis maupun nasional, untuk membuat hidup lebih dinamis, untuk belajar satu sama lain, dan untuk saling mengenal. Kita harus mengapresiasi keragaman bangsa Indonesia.

2. Moderasi Beragama Dalam Pandangan Para Mufasssir

a. Quraish Shihab

“Dan demikian pun kami telah menjadikan kamu wahai umat Islam ummatan wasatan umat pertengahan yang teladan dan moderat.” Alhasil, menurut letak Ka'bah yang juga berada di tengah, keberadaan kita berada di tengah. Karena posisi tengah tidak memihak kiri atau kanan, orang lebih cenderung berperilaku jujur. Karena posisinya di tengah, seseorang dapat diamati dari semua sisi dan dapat menjadi contoh bagi semua pihak. Postur ini juga memungkinkan kita untuk mengamati semua orang dan di mana saja. Umat Islam ditempatkan di posisi tengah oleh Allah agar kamu, wahai umat Islam, menjadi saksi atas aktivitas manusia lainnya. Tapi kita tidak akan bisa melakukannya kecuali sampai kita menjadi Rasulullah SAW. Seorang syahid adalah saksi yang menyaksikan sekaligus bersaksi tentang realitas sikap dan perbuatan kita. Artinya, Anda memberikan contoh yang baik dalam apa pun yang kita lakukan.¹¹

b. Ibnu Katsir

Ummatan wasathan adalah orang yang fantastis. Suku Quraisy dikenal *sebagai awsathul Arab*, atau yang terbaik di antara orang Arab, baik dari segi kekerabatan maupun negara. Di kalangan umatnya, Nabi Muhammad dianggap sebagai *wasath*, atau nasab yang paling terhormat. Shalat Ashar juga merupakan shalat *wustho*, yaitu shalat yang paling utama dalam Islam.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: pesan, Kesan dan keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000) 325.

3. Eksistensi Moderasi Beragama Dalam Al-Qur'an

a. Moderasi Beragama (wasathiyah) Bermakna Keadilan (Al-'Adl)

Menurut Ar-Raghibi, keadilan adalah *At-Taqshit ala Sawa* (keseimbangan dalam persamaan). Keadilan, menurut Ibn Manzur, adalah apa yang diakui oleh jiwa sebagai sesuatu yang lurus dan murni. Secara umum, moderasi beragama pemeluk agama diperkuat dengan konsisten membela keadilan, tanpa memandang latar belakang orang lain, baik ras, suku, agama, budaya, kekayaan, maupun kemiskinan.¹²

Orang yang adil berjalan lurus dan mengukur segala sesuatu dengan tolok ukur yang sama, bukan ukuran ganda. Kemiripan inilah yang menjadi sumber istilah *Adl*, yang berarti bahwa pelakunya tidak "berpihak" pada salah satu pihak yang berselisih, dan bahwa orang yang adil "berpihak pada yang benar", karena baik yang benar maupun yang salah harus diberikan haknya. Akibatnya, dia melakukan sesuatu "dengan benar" daripada "sewenang-wenang". Ketika individu mengatakan mereka moderat, mereka tidak menyiratkan bahwa mereka wajib berada di tengah. Namun, hal itu mendukung apa yang benar dan adil (bersikap proporsional).

Dalam Al-Qur'an, frasa *Adl* disebutkan 16 kali lebih banyak di zaman Madinah daripada di zaman Mekah yang hanya 12 kali. Para penafsir klasik dan kontemporer percaya bahwa keadilan dan kasih sayang adalah arti sebenarnya dari moderat atau *wasathan*. Bahkan Nabi Muhammad SAW menerjemahkan *Al-Wasathan* sebagai "keadilan" dalam QS. al-Baqarah: 143. (H.R Bukhari). Jadi, sama seperti tidak ada keadilan tanpa moderasi, tidak ada moderasi tanpa keadilan; semakin moderat pendekatan seseorang terhadap lingkungan dan manusia, semakin adil dan baik kehidupan mereka. Dapat dikatakan bahwa moderasi harus melahirkan keadilan dan kebaikan, dan moderasi didefinisikan sebagai pemikiran atau sikap yang dianggap adil dan diinginkan. Sebaliknya,

¹² Ainur Rosyidah, "Penguatan Moderasi Beragama dalam al-Qur'an: Sebuah Kajian Tematik", *Journal of Islam and Muslim Society* 3, no.02 (2021): 11.

jika suatu keyakinan atau sikap agama menyebabkan perdebatan, pencemaran nama baik, atau ketidakadilan, dapat dianggap bahwa keyakinan atau sikap tersebut tidak moderat.¹³

b. Moderasi Beragama (wasathiyah) Bermakna keseimbangan (at-Tawazun)

Untuk berpikir dan berperilaku proporsional dan seimbang dalam segala keadaan, *at-tawazun* memerlukan moderasi. Karena Islam mengharamkan kehidupan *Ruhban* (kehidupan sebagai imam) atau menolak dunia karena konsentrasi pada surga atau nirwana, moderasi mengajarkan keseimbangan antara dunia dan akhirat pada umumnya.

Alam raya dan lingkungannya adalah contoh lain dari perdebatan keseimbangan ini. Misalnya, dalam (Surat al-Mulk: 3) keadilan yang identik menggunakan proporsionalitas (sesuai), bukan berlawanan dan ketidakadilan. Akibatnya, agar semua bagian dan unit seimbang, konten dan keadaan yang sama tidak diperlukan. Mungkin porsi kecil atau besar, dengan ukuran yang ditentukan oleh fungsi yang diinginkan.¹⁴

4. Konsepsi dan Gagasan tentang Moderasi

Wasathiyah (ilmu moderat) merupakan ciri ajaran Islam yang kurang dimiliki oleh agama-agama lain. Islam yang toleran, menurut tafsir moderat, mengutuk segala jenis paham liberal dan radikal.¹⁵ Seorang muslim moderat yang memahami dan mempraktikkan amaliah agama memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. *Tawassuth* (mengambil jalan tengah), adalah memahami dan mengamalkan yang bukan *ifrath* (kelebihan agama) maupun *tafrith* (pengurangan ajaran agama).
- b. *Tawazun* (keseimbangan) adalah ilmu dan pengamalan agama yang seimbang yang mencakup seluruh elemen

¹³ Khairan Muhammad Arif, *Moderasi Islam Telaah Komprehensif Pemikiran Wasathiyah Islam Perspektif Al-qur'an dan As-sunnah, Menuju Islam Rahmatan Lil Alamin*, (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2020), 73.

¹⁴ Akhmad Bazith, "Keadilan Dalam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Ilmiah Islamic Resources* 16, No.1, (2019): 8.

¹⁵ Afrizal Nur dan Mukhlis, "Konsep Wasathiyah Dalam al-Qur'an: Studi Komparatif Antara Tafsir at-Tahrir Wa at-Tanwir dan Aisar at-Tafsir, *Jurnal An-Nur* 4, No. 2 (2015): 209.

- kehidupan, baik sekarang maupun di masa depan, teguh dalam meneguhkan prinsip-prinsip yang membedakan antara *inhiraf* (penyimpangan) dan *ikhtilaf* (selisih).
- c. *I'tidal* (lurus dan tegas), yaitu meletakkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan kewajibannya secara proporsional.
 - d. *Tasamuh* (toleransi), yaitu pengakuan dan penghormatan terhadap *perbedaan*, baik dalam aspek agama dan berbagai aspek kehidupan lainnya.
 - e. *Musawah* (egaliter), yaitu tidak membedakan orang lain karena beda keyakinan, tradisi, dan asal-usul.
 - f. *Syura* (musyawarah), yaitu semua masalah diselesaikan melalui musyawarah *untuk* mencapai mufakat dengan prinsip mendahulukan kepentingan diatas segalanya.
 - g. *Ishlah* (reformasi), yaitu mengutamakan prinsip-prinsip reformasi guna menghasilkan situasi yang lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan perkembangan zaman dengan tetap berpegang pada konsep "*al-muhafazhah 'ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashlah*" (melestarikan tradisi lama yang masih relevan, dan mengimplementasikan hal-hal baru yang lebih relevan).¹⁶
 - h. *Aulawiyah* (mengutamakan yang prioritas), yaitu kemampuan untuk menentukan isu-isu yang lebih penting yang perlu diprioritaskan daripada yang kurang penting.
 - i. *Tathawwur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif), yaitu selalu terbuka buat melakukan perubahan-perubahan baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia.
 - j. *Tahadhdhur* (peradaban), merupakan menjunjung tinggi akhlaq mulia, moralitas, jati diri, dan integritas luhur menjadi khairu ummah pada kehidupan umat manusia dan peradaban.¹⁷

¹⁶ Afrizal Nur dan Mukhlis, "Konsep Wasathiyyah Dalam al-Qur'an: Studi Komparatif Antara Tafsir at-Tahrir Wa at-Tanwir dan Aisar at-Tafsir, *Jurnal An-Nur* 4, No. 2 (2015); 212.

¹⁷ Afrizal Nur dan Mukhlis, "Konsep Wasathiyyah Dalam al-Qur'an: Studi Komparatif Antara Tafsir at-Tahrir Wa at-Tanwir dan Aisar at-Tafsir, *Jurnal An-Nur* 4, No. 2 (2015); 213.

5. Ciri-ciri Moderatisme

a. Memahami realitas

Islam, menurut para ulama, adalah iman yang kekal (*shalih likulli Zaman wa Makan*). Selanjutnya, ajaran Islam dipisahkan menjadi dua jenis: ajaran tetap dan berubah. Sholat lima waktu, misalnya. Yang berubah, misalnya, penggunaan beras, gandum, atau sagu untuk zakat fitrah, tergantung di mana makanan pokok utama masyarakat dikonsumsi.

Muslim moderat atau tengah selalu dapat memahami dan menafsirkan bukti ilmiah. Sulit untuk menjadi ceroboh dan tidak bertanggung jawab. Periksa setiap aktivitas untuk melihat apakah itu perilaku yang baik atau buruk.¹⁸

b. Faham fiqh prioritas

Muslim moderat harus memahami semua aturan Islam, termasuk yang wajib, sunnah, halal, makruh, dan haram. Hukum mana yang *fardlu 'ain*, atau tanggung jawab pribadi, dan hukum mana yang *fardlu kifayah*, atau kewajiban kolektif? Selain itu, sangat penting untuk memahami prinsip-prinsip dasar Islam serta cabang-cabang ajaran Islam (*ashlun wa furu'*).

c. Memberikan kenyamanan pada orang lain dalam beragama

Istilah yang sering kita dengar “Islam itu mudah tapi juga jangan dipermudah”. Istilah tersebut mengacu pada kisah Muadz bin Jabal dan sahabat Musa al-‘Asy’ari yang ketika diutus Nabi Muhammad SAW sowan ke Yaman untuk berdakwah, Rasulullah SAW berpesan pada keduanya supaya menyampaikan kemudahan dan tidak mempersulit masyarakat sekitarnya.

d. Pemahaman teks-teks agama secara komprehensif

Perlu disebutkan dalam doktrin agama bahwa teks agama yang satu dengan teks agama yang lain memiliki keterkaitan yang saling mendukung, mengandung arti bahwa teks yang satu berhubungan dengan teks yang lain. Teks-teks yang membahas jihad, misalnya. Gagasan ini sering disalahpahami oleh umat

¹⁸ Ahmad Zaini Dahlan, “Islam di Tngah Perdebatan Faham Liberalisme, Fundamentalisme dan Moderatisme”, *Jurnal Al-Irfani* VI, No. 1 (2020): 41.

Islam sebagai tidak lengkap atau hanya setengah dipahami, sehingga interpretasi jihad dibatasi, terutama dalam konteks pertempuran. Meskipun ada banyak interpretasi yang berbeda tentang jihad, namun tidak dapat didasarkan hanya pada satu.¹⁹

e. Bersikap toleran

Muslim yang berperilaku moderat dalam hidupnya selalu menyebarkan toleransi terhadap agama lain atau bukan agamanya sendiri. Mereka menghargai perbedaan pendapat yang muncul, tetapi penting untuk diketahui bahwa perbedaan ini tetap berada di jalur yang tidak sampai melakukan penyimpangan. Karena perbedaan adalah keadaan yang penuh dengan kebutuhan, hal ini menjadi wajar. Toleransi sangat penting sebagai ikatan untuk menjaga agar individu-individu yang berbeda pandangan tidak menjadi musuh.

6. Pendapat Para Mufasir Terkait Nilai-Nilai Moderasi Dalam QS. Al-Baqarah: 143.

Menurut Ash-Siddiqy, Islam memiliki individu-individu yang sederhana, baik, moderat, bukan sekelompok orang yang terlalu agamis (ekstrim), dan bukan kelompok orang-orang yang tidak setia pada komitmen agamanya. Masuknya Islam menyatukan hak-hak ruh dan hak-hak badan. Islam juga memberikan semua hak asasi manusia kepada pemeluknya. Manusia terdiri dari dua bagian: jiwa dan tubuh.

Mereka mengingkari diri dari apa yang telah diberikan Allah kepada mereka di dunia ini. Akibatnya, mereka menyimpang dari jalan kebenaran dan memutarbalikkan diri dengan menyalahgunakan tubuh mereka. Karena dia adalah teladan utama dari martabat keseimbangan, Nabi adalah kesaksian terhadap kita. Jika kita mengikuti jalan Nabi dan syariatnya, kita sebagai Muslim berhak atas karunia ini. Dialah yang memilih siapa yang akan mengikutinya, siapa yang akan tersesat, siapa yang akan mengikuti banyak tradisi lain dan menyimpang dari jalan yang benar.²⁰

¹⁹ Ahmad Zaini Dahlan, "Islam di Tngah Perdebatan Faham Liberalisme, Fundamentalisme dan Moderatisme", *Jurnal Al-Irfani* VI, No. 1 (2020): 43.

²⁰ Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid* (Jakarta: Cakrawala publishing, 2011), 145.

Jawad Mughniyah dalam kitab *tafsir al-kaasyif*, penggalan firman Allah SWT وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا bahwa Allah memberikan hidayah atau petunjuk kepada siapa yang dikehendaki menuju jalan yang lurus (*shirath al-mustaqim*). Allah berkehendak untuk memberikan kesenangan kepada para pengikut Nabi Muhammad dalam bentuk hidayah. Allah telah memberikan hidayah yang sangat komprehensif, antara lain menjadikan umat Nabi Muhammad SAW dalam beragama adil dan beradab di tengah hal-hal yang berlebihan, seperti mempertaruhkan lebih dari satu Tuhan atau menggandakan Allah, dan berlebihan dalam hal mengurangi, seperti murtad.²¹

Tafsir al-karim al-Rahman karangan as-Sa'di menafsirkan firman Allah وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا bahwa Umat Islam adalah manusia yang diciptakan oleh Allah SWT untuk berlaku adil dalam segala urusan agama, adil terhadap rasul-Nya, dan seimbang antara dunia dan akhirat, tanpa berlebihan dalam hal apapun. Demikian pula, orang Yahudi dan Kristen, yang lebih peduli dengan peristiwa dunianya. Dalam syariat, tidak diperbolehkan menyekutukan Allah, seperti yang dilakukan umat Islam. Apa yang dilarang jangan dibenarkan, begitu pula sebaliknya.²²

Sayyid Qutb dalam *tafsir fi dzilalil Qur'an*nya menanggapi QS. al-Baqarah: 143 ini dengan membagi umat pertengahan menjadi tiga:

Umat pertengahan dalam ikatan dan hubungan, umat pertengahan dalam pemikiran dan perasaan dan umat pertengahan dalam pandangan.

a. Umat pertengahan dalam ikatan dan hubungan.

Manusia tidak diperbolehkan melampaui batas kepribadian mereka dalam Islam, dan tanggung jawab individu mereka dalam masyarakat dan negara tidak diingkari. Selain itu, Islam melarang orang menjadi rakus dalam masyarakat. Islam, di sisi lain, memberikan kebebasan yang sangat baik, serta kebebasan untuk berkembang dan berkembang. Akibatnya, interaksi sinergis antara manusia,

²¹ Muhammad jawad Mughniyah, *tafsir al-kaasyif* (Beirut: Darr al-ilm, 1968) 224.

²² Abdurrahman bin Nashr as-Sa'di, *tafsir al-karim ar-Rahman* (Kuwait: maktabah Tholibul Ilmi, 2000), 72.

masyarakat, dan bahkan negara berkembang. Hal ini juga akan memberikan setiap individu perasaan puas ketika mereka melayani masyarakat.

- b. Umat pertengahan dalam pemikiran dan perasaan.

Seperti yang kita semua tahu, ada orang-orang dalam Islam yang tidak terjebak dalam jalan mereka. Islam tidak mengecualikan eksperimen ilmiah dan bentuk-bentuk pengetahuan lainnya. Islam bukanlah umat yang mengikuti suara samar dengan taqlid buta. Islam, di sisi lain, adalah umat yang menganut manhaj, atau cara hidup, dan cita-citanya. Mereka selanjutnya mengamati, memperhatikan, dan menyelidiki gagasan yang berasal dari pemikiran dan eksperimen mereka.

- c. Umat pertengahan dalam pandangan hidup

Muslim menderita tidak hanya dalam hidup, tetapi juga dengan hati nurani dan perasaan mereka. Itu juga tidak peduli dengan adab dan norma manusia. Muslim, di sisi lain, meningkatkan kesadaran manusia melalui perintah Allah SWT, serta bimbingan dan instruksi. Dan dengan pemahaman yang mendalam, pastikan aturan masyarakat. Sebagaimana kita ketahui bersama, norma-norma sosial tidak dibentuk oleh penguasa dan tidak didikte oleh wahyu langsung dalam Islam. Aturan masyarakat, di sisi lain, dibentuk oleh dua pihak: norma berdasarkan wahyu dan peraturan yang dipaksakan oleh otoritas.²³

Dalam *tafsir al-jami' al-ahkam* karangan al-qurtubi pada firman **وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا** “dan dengan demikian pula, kami telah menjadikan kamu (umat Islam) sebagai umat yang adil”. Firman Allah ini memiliki makna yang sama dengan Ka'bah, yang terletak di pusat dunia. Itulah yang membuat kita memenuhi syarat sebagai individu kelas menengah. Artinya, Kami telah meninggikan kamu di atas para Nabi tetapi di bawah orang-orang lainnya. Adil dapat dibaca sebagai *al-wast*. Istilah ini berasal dari gagasan bahwa barang yang paling mengagumkan terletak di tengah.²⁴

²³ Sayyid Quthb, *Tafsir fi zhilalil Qur'an*, Terj. As'ad Yasin (Jakarta: gema Insani, 2008), 159.

²⁴ Muhammad bin Ahmad al-Anshori al-qurtubi, *al-Jami' al-ahkam al-Qur'an* (Mesir: Dar al-Kutub, 1994), 359.

B. Penelitian Terdahulu

Kehadiran literatur ini dimaksudkan untuk menunjukkan dan menegaskan bahwa ada sumber yang dapat dijadikan referensi dan terkait dengan topik skripsi penulis, yaitu Wahbah al-Zuhaili tentang interpretasi Ayat Moderasi Keagamaan dalam Al-Quran. Ini juga memvalidasi dan menunjukkan bahwa ide ini tidak pernah diperdebatkan sebelumnya, atau mungkin telah dibahas sebelumnya, tetapi dari perspektif yang berbeda. Beberapa penelitian terdahulu yang membahas topik ini termasuk di bawah ini, sesuai dengan pemahaman penulis:

1. Rizal Ahyar Musaffa, Skripsi *"Konsep Nilai-nilai Moderasi dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam"* yang ditulis pada tahun 2018. Sesuai dengan uraian latar belakang skripsi, ada beberapa permasalahan yang menjadi fokus masalah dan akan diteliti dalam penelitian ini. Permasalahan tersebut antara lain, pertama, bagaimana konsep moderasi dalam QS al-Baqarah: 143 diterapkan dalam pendidikan agama Islam, dan kedua, bagaimana implementasi nilai moderasi dalam QS al-Baqarah: 143 dalam pendidikan agama Islam. Ini adalah proyek penelitian kepustakaan, dan termasuk dalam kategori penelitian kualitatif. Topik skripsi mengkaji realitas yang ada di berbagai institusi yang belum menetapkan nilai-nilai moderasi dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat ditemukan, misalnya, dalam penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Studi Islam dan Perdamaian (LAKIP) terhadap pengajar pendidikan agama Islam dan siswa SMP dan SMA di Jabodetabek, yang menunjukkan bahwa 49% siswa mendukung tindakan radikalisme demi agama. Mahasiswa di beberapa kampus universitas negeri memiliki kecenderungan yang kuat untuk mendukung radikalisme. Akibatnya, pendidikan Islam moderat sangat penting dalam mencegah siswa dari bertindak tidak rasional baik dalam sikap maupun kognisi. Perbedaannya adalah bahwa tesis ini berusaha untuk mengajarkan siswa bagaimana memiliki sikap moderat; meskipun demikian, keduanya menafsirkan ayat yang sama, Surah Al-Baqarah ayat 143.²⁵
2. Siti Eva Zulfa, dengan judul skripsi "Moderasi Islam Dalam Perspektif Nusantara (Studi Komparatif dalam Tafsir Raudhlatul

²⁵ Rizal Ahyar Mussafa, "Konsep Nilai-nilai Moderasi dalam Al-Qur'an dan Impelementasinya dalam Pendidikan Agama Islam" (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2018).

Irfan, Tafsir al-Ibriz, dan Tafsir al-Azhar)”. Dalam skripsinya, ia mengklaim bahwa dorongan budaya lunak adalah salah satu alasan mengapa Islam di Indonesia lebih toleran. Menurut buku Prof. Dr. Nasaruddin Umar, Wilayah Indonesia tentu sangat kondusif untuk pembentukan *soft culture* karena lingkungannya yang ramah. Sebelumnya ada kepercayaan agama mapan yang dikategorikan sebagai *soft culture* sebelum Islam datang, seperti Hindu dan Budha. Berbeda dengan budaya Timur Tengah yang dipengaruhi oleh kerasnya alam, lingkungan gurun pasir, dan budaya nomaden. Kejadian menyedihkan ini juga dapat ditemukan dalam sejarah negara kita sebelumnya. Kekhawatiran disintegrasi mulai muncul di mana-mana sekitar tahun 1998. Penjarahan, pembakaran, dan pembunuhan telah dilakukan oleh gerombolan orang dari berbagai agama di Ambon, misalnya. Hal yang sama juga terjadi di Aceh. Bukan hanya antar individu pemeluk agama lain, tetapi antar saudara Muslim. Perbedaan antara tesis ini dengan masalah di atas adalah bahwa tesis ini mengeksplorasi tantangan Islam di Nusantara, sekaligus mempertimbangkan perspektif para penafsir nusantara. Dalam skripsinya, penulis mengusulkan cara untuk mengurangi intoleransi beragama.²⁶

3. "Internalisasi Nilai-nilai Agama Di Sekolah dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama" ditulis oleh Ahmad Budiman dalam Tesisnya pada tahun 2020. Ahmad mengkaji nilai-nilai agama, toleransi mahasiswa, dan topik lainnya dalam tesisnya. Berbeda dengan penelitian skripsi yang akan peneliti hadirkan, yang mengkaji moderasi beragama (*wasathiyah*) melalui kacamata Tafsir al-Munir karya Wahbah az- Zuhaili.²⁷
4. Artikel “Moderasi Beragama dalam Perspektif al-Qur’an (Kajian Tafsir QS. al-Baqarah: 143)”. Ditulis oleh Arif Budiono. Artikel ini memfokuskan pada prinsip-prinsip dan fenomena moderasi beragama seperti halnya sikap moderasi dalam Hidup Beragama, memprioritaskan kepentingan yang berskala besar dan sikap memberikan kemudahan bagi orang lain. Penelitian ini sama halnya dengan penelitian saya, sama

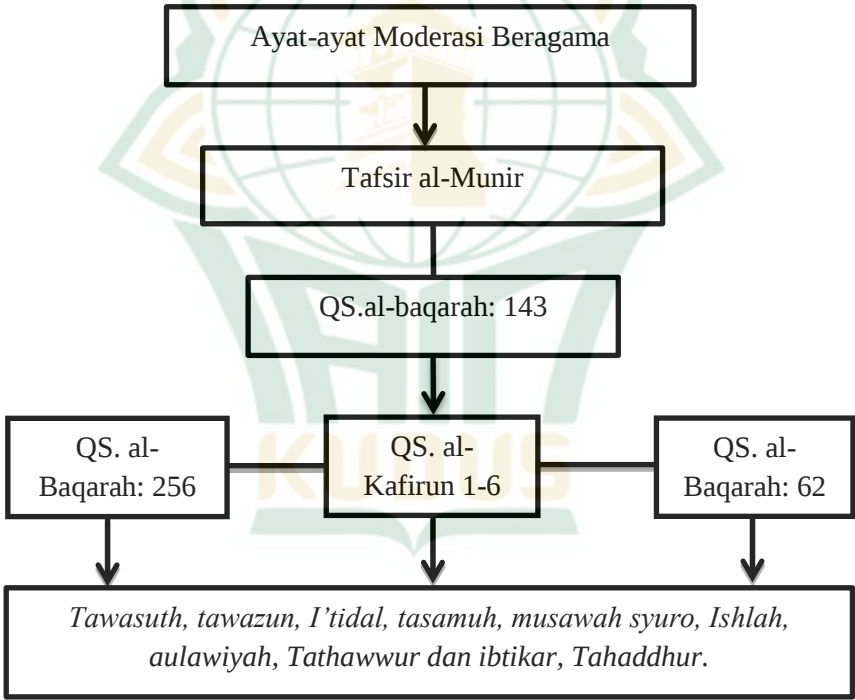
²⁶ Siti Eva Zulfa, *Moderasi Islam Dalam Prespektif Nusantara (Studi Komparatif dalam Tafsir Raudhlatul Irfan, Tafsir al-Ibriz, dan Tafsir al-Azhar)*, (Jakarta: IIQ Jakarta, 2019), 4.

²⁷ Ahmad Budiman, “Internalisasi Nilai-nilai Agama di Sekolah dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama”, (Tesis, UIN Syarif Hidayatullah, 2020).

- sama fokus terhadap QS.al-Baqarah: 143 hanya saja beda perspektif.²⁸
5. Moderasi Islam (*Wasathiyyah*) di Tengah Pluralisme Agama Indonesia juga menjelaskan realita perilaku radikal di Indonesia dengan dibarengi solusi konseptual dengan menanamkan metode konsep *wasathiyyah*.²⁹

Dari beberapa Hasil penelitian terdahulu yang disebutkan diatas dapat diambil poin bahwa penelitian mengenai “kajian tematik ayat Moderasi Beragama perspektif Tafsir Munir karya Wahbah az-Zuhaili sepertinya belum ada yang meneliti lebih mendalam dan komprehensif. Sehingga, penulis lebih tertarik untuk melakukan penelitian terhadap topik yang dibahas.

C. Kerangka Berfikir



²⁸ Arif Budiono, Moderasi Beragama dalam perspektif al-Qur'an (kajian Tafsir QS.al-Baqarah: 143), *Jadid: Journal of Qur'anic Studies and Islamic Communication* 01, (2018):110.

²⁹ Busyro, Moderasi Islam (*Wasathiyyah*) di Tengah Pluralisme Agama Indonesia, *FUADUNA: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan* 03, no.01 Januari-Juni. 2019.